

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global, (PTM) penyakit tidak menular menyumbang 74% kematian, atau sekitar 41 juta orang setiap tahunnya. Setiap tahun, sekitar 17 juta orang dengan usia 70 tahun meninggal di seluruh dunia, dan 86% kematian dini terjadi di seluruh negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2023). Banyak penyakit PTM yang harus dihadapi masyarakat, salah satunya yaitu Diabetes Mellitus. Diabetes mellitus menjadi perhatian serius karena prevalensinya terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, menjadikannya sebagai isu kesehatan yang membutuhkan perhatian khusus. Penyakit ini selalu membunuh penderitanya secara diam-diam karena komplikasi dari diabetes mellitus biasanya hanya diketahui setelah pasien mengalami masalah pada kesehatannya (silent killer) (Kementerian Kesehatan, 2020).

Secara global, terdapat 463 juta orang yang mengalami Diabetes Mellitus antara usia 20-79 tahun. Tahun 2019, peningkatan angka kejadian diabetes di seluruh dunia pada kelompok umur yang sama mencapai 9,3%, dengan perkiraan terus mennggi menjadi 578 juta pada tahun 2030 dan menjadi 700 juta pada tahun 2045. Pada tahun 2019, Indonesia berada di urutan ketujuh pada prevalensi diabetes tertinggi di seluruh dunia, dengan sekitar 10,7 juta kasus, sementara China menempati peringkat pertama dengan 116,4 juta kasus, diikuti oleh India dengan 77 juta kasus, dan AS dengan 31 juta kasus, ketiganya menduduki peringkat tiga teratas pada tahun tersebut. Indonesia berada di peringkat ketujuh

dengan jumlah pengidap diabetes, mencapai 10,7 juta kasus, yang merupakan jumlah terbanyak di dunia menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2020. Menurut International Diabetes Federation pada tahun 2021, Indonesia naik ke posisi kelima dalam jumlah penderita diabetes mellitus terbanyak secara global. Berdasarkan laporan IDF, keseluruhan penderita diabetes mellitus di Indonesia berjumlah 41,800 orang pada tahun 2022. Karena banyaknya penderita diabetes di Indonesia menyebabkan Indonesia menjadi suatu negara dengan jumlah pengidap penyakit diabetes mellitus tertinggi di ASEAN, dan menduduki peringkat ke-34 dari 204 negara secara global.

Hal ini menandakan bahwa prevalensi diabetes mellitus terus meningkat setiap tahunnya. Pendataan RISKESDAS di tahun 2018 mengungkapkan peningkatan angka kejadian diabetes mellitus pada populasi usia ≥ 15 tahun di beberapa provinsi, dengan peningkatan tertinggi tercatat di DKI Jakarta (3,4%), Kalimantan Timur (3,1%), DI Yogyakarta (3,1%), dan Sulawesi Utara (3%). Ditinjau dari jenis kelamin, prevalensi diabetes pada tahun 2018 mencapai 1,2% untuk laki-laki dan 1,8% untuk perempuan (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Pada tahun 2022, jumlah kasus diabetes mellitus di provinsi Bali berjumlah 51.211 jiwa dan setiap kabupaten di Bali memiliki jumlah penderita diabetes mellitus masing-masing. Banyaknya pasien Diabetes Mellitus di setiap kabupaten yaitu, kabupaten Jembrana dengan jumlah 5.218 jiwa, Tabanan 7.280 jiwa, Badung 2.600 jiwa, Gianyar 5.773 jiwa, Klungkung 793 jiwa, Bangli 2.251 jiwa, Karangasem 3.687 jiwa, Buleleng 9.180 jiwa, dan Denpasar 14.444 jiwa (Profil Dinkes Provinsi Bali, 2022)

Di Kabupaten Karangasem banyaknya pasien Diabetes Mellitus yang Mendapatkan Layanan Kesehatan Tahun 2022 sebanyak 3.687 (108,66 %) dari target 3.393 penderita. Jumlah penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2022 di Kabupaten Karangasem yaitu di Puskesmas Manggis 1 sebanyak 247 jiwa, Puskesmas Manggis 2 sebanyak 127 jiwa, Puskesmas Sidemen sebanyak 272 jiwa, Puskesmas Selat sebanyak 325 jiwa, Puskesmas Rendang sebanyak 328 jiwa, Puskesmas Bebandem sebanyak 377 jiwa, Puskesmas Karangasem 1 sebanyak 440 jiwa, Puskesmas Karangasem 2 sebanyak 283 jiwa, Puskesmas Abang 1 sebanyak 245 jiwa, Puskesmas Abang 2 sebanyak 265 jiwa, Puskesmas Kubu 1 sebanyak 193 jiwa, Puskesmas Kubu 2 sebanyak 291 jiwa. (Profil Dinkes Kabupaten Karangasem, 2022)

Menurut Manurung (2018) dampak kronis yang disebabkan oleh diabetes mellitus dapat dibagi menjadi tiga, yaitu hipoglikemia, ketoasidosis diabetik, dan sindrom hiperglikemik hyperosmolar nonketotik. Selain itu, diabetes mellitus juga dapat menyebabkan berbagai komplikasi kronis, termasuk gangguan mata seperti retinopati diabetik, kerusakan ginjal, kerusakan saraf, masalah kulit dan kaki, serta penyakit kardiovaskular (Putra, 2020). Perbandingan Prevalensi komplikasi pada penderita Diabetes Mellitus baik tipe 1 maupun tipe 2 sebanyak 15% banding 85%, dengan bersifat kronis atau akut. Menurut data dari Riskesdas 2018, diabetes mellitus penyumbang angka kematian di Indonesia dengan jumlah 3,7 juta kematian.

Salah satu permasalahan yang umumnya dialami oleh orang yang mengalami masalah diabetes mellitus yakni fluktuasi jumlah glukosa dalam darah yang tidak stabil. Ketidakstabilan kadar glukosa darah mengacu pada variasi kadar gula

dalam darah yang meningkat atau menurun pada ambang rentang normal. (SDKI, 2017). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, prevalensi diabetes mellitus yang dideteksi melalui cek kadar glukosa darah mengalami kenaikan semula 6,9% di tahun 2013 meningkat hingga 8,5% di tahun 2018. Data tersebut menggambarkan bahwa hanya seperempat penderita diabetes yang menyadari kondisi kesehatan mereka. Penderita diabetes mellitus di lingkungan perkotaan memiliki prevalensi yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang menetap di pedesaan, yakni 2% berbanding dengan 1% pada Riskesdas 2013, serta 1,89% berbanding dengan 1,01% pada Riskesdas 2018.

Pemerintah telah mengamanatkan agar pemerintah daerah melakukan tindakan pengendalian DM sebagai bagian dari kewajiban pelayanan dasar mereka (Peraturan Menteri Kesehatan No. 4 Tahun 2019; Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 100 Tahun 2018). Minimal sebulan sekali, seluruh penderita diabetes dapat mengakses layanan rutin yang meliputi edukasi, pemantauan gula darah, pengobatan (baik oral maupun suntik), dan rujukan ke dokter spesialis jika diperlukan. Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya, termasuk memberikan pendidikan yang relevan, untuk menurunkan angka kejadian diabetes melitus. Upaya-upaya yang telah diterapkan oleh pemerintah untuk menurunkan kasus Diabetes Mellitus di Indonesia termasuk memberikan penyuluhan mengenai kondisi ini. Penanganan diabetes dapat meliputi penyuluhan, pengaturan pola makan, penggunaan obat-obatan, aktivitas fisik, serta pemantauan kadar gula darah. Sebuah metode yang mampu digunakan untuk mengontrol jumlah glukosa darah adalah dengan mengkonsumsi daun kelor yang direbus.

Dengan menghalangi kerja enzim α -glukosidase di usus kecil, ekstrak daun kelor dapat menurunkan jumlah gula darah. Meminimalkan hiperglikemia postprandial dengan memperlambat penguraian karbohidrat ke dalam bentuk monosakarida yang diabsorpsi oleh usus kecil. Dalam penggunaan rebusan air daun kelor terhadap gula darah, hasil menunjukkan bahwa efek dari pemberian air rebusan daun kelor terhadap jumlah kadar gula darah disebabkan oleh kandungan zat-zat tertentu pada daun kelor. Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2018) menemukan bahwa rebusan daun kelor dapat mengobati penyakit diabetes melitus dengan cara menurunkan glukosa darah dan mengganggu penyerapan glukosa pada intestinum. Bahan aktif dalam daun ini, termasuk Pridoksal phosphate (PLP) dan Pridoxamine phosphate (PMP), yang berasal dari vitamin B6 (Pridoxin), bertanggung jawab atas efek ini.

Beta-karoten vitamin A, antioksidan yang menangkal penyakit dan radikal bebas, kemampuan vitamin C dalam menormalkan sekresi hormon insulin pada diabetes melitus, peran asam askorbat dalam proses pengeluaran, dan peran vitamin E dalam mencegah diabetes merupakan komponen daun kelor yang berkontribusi. untuk menurunkan kadar glukosa darah (Syamra, 2018). Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2022 oleh (Peringati Waruwu et al., 2022) yang bertajuk “Efektivitas Rebusan Daun Kelor Untuk Menurunkan Kadar Gula Darah Pada Pasien DM Tipe II di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Morawa” memberikan bukti ilmiah yang mendukung pernyataan tersebut. Para peneliti menemukan bahwa penderita diabetes tipe 2 yang kadar glukosa darahnya selalu tinggi sebelum meminum rebusan daun kelor memiliki kadar glukosa darah yang jauh lebih rendah setelah meminum daun kelor panas,

dengan nilai berkisar antara 170 hingga 179 mg/dl. Kajian UPT Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Morawa Tahun 2022 Tentang Pengaruh Rebusan Daun Kelor Terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Tipe 2.

Dari penjabaran Latar Belakang di atas, menjadi bahan menarik untuk dijadikan bahan penelitian lebih lanjut terkait implementasi rebusan daun kelor untuk mengendalikan kadar glukosa darah pada pengidap diabetes. Karena itu dibutuhkan penelitian lebih mendalam berjudul “Implementasi Rebusan Daun Kelor dengan Masalah Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Mellitus di Banjar Padangaji”.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang, dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu, “Bagaimanakah Implementasi Rebusan Daun Kelor Dengan Masalah Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Mellitus di Banjar Padangaji?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui Gambaran Implementasi Rebusan Daun Kelor Pada Pasien Dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Akibat Diabetes Mellitus Di Keluarga Tn.A Banjar Padangaji, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran pengkajian pada pasien dengan pemberian rebusan daun kelor untuk mengendalikan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus
- b. Mengetahui gambaran diagnosis keperawatan yang diterapkan pada kasus diabetes yang diberikan implementasi pemberian rebusan daun kelor
- c. Mengetahui gambaran intervensi pada pasien dengan pemberian rebusan daun kelor untuk mengendalikan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus
- d. Mengetahui gambaran implementasi pada pasien dengan pemberian rebusan daun kelor untuk mengendalikan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus
- e. Mengetahui evaluasi yang diberikan pada pasien diabetes mellitus dengan pemberian rebusan daun kelor

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini memberikan manfaat yaitu:

- a. Memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang penerapan penggunaan rebusan daun kelor untuk mengontrol jumlah kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus
- b. Memberikan kontribusi sebagai materi pengembangan pengetahuan dan teknologi dalam ranah keperawatan, terutama dalam keperawatan komunitas terkait penerapan rebusan daun kelor untuk mengatur kadar gula darah pada penderita Diabetes Mellitus

- c. Mengembangkan implementasi keperawatan khususnya pada pemberian obat-obatan alami sehingga efek samping dari pemberian obat-obatan kimia dapat dikurangi
- d. Dapat digunakan sebagai referensi untuk studi mendatang dan dapat meningkatkan pemahaman serta pengalaman praktis dalam ranah keperawatan komunitas, terutama terkait dengan penerapan rebusan daun kelor yang mampu mengatur jumlah glukosa dalam darah pada pasien Diabetes Mellitus

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat

Sebagai alternative pengobatan untuk mengendalikan fluktuasi glukosa darah terutama pada pengidap penyakit Diabetes Mellitus di wilayah Banjar Padangaji. Selain itu diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai pencegahan penyakit degenerative lainnya

- b. Bagi puskesmas Selat

Diharapkan penelitian ini mampu digunakan oleh Puskesmas Selat sebagai bahan edukasi dan penyuluhan terkait solusi untuk mengendalikan jumlah glukosa dalam darah pada pengidap penyakit Diabetes Mellitus di semua wilayah kerja Puskesmas Selat..